

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori yang Terkait dengan Penelitian

1. Persepsi Peziarah terhadap Wasilah Jodoh

a. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris yakni *perception* yang artinya mengumpulkan atau menerima.¹ Persepsi dapat juga diartikan cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman seseorang yang berasal dari daya pikir orang tersebut. Persepsi berkaitan dengan faktor-faktor yang berasal dari luar dan direspon melalui pancaindra, daya ingat dan daya jiwa. Persepsi adalah sumber pengetahuan baru yang diperoleh seseorang tentang lingkungan disekitarnya. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah tanggapan atau penerimaan secara langsung dari cara seseorang memahami beberapa hal melalui pancainderanya.³

Adapun definisi persepsi menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Menurut Asrori, persepsi adalah sebuah cara yang terjadi pada individu dalam memberikan makna yang bersumber dari lingkungan individu tersebut. Hal itu terjadi karena proses belajar dan pengalaman yang dimiliki individu.
- 2) Menurut Rahmat, definisi dari persepsi merupakan pengalaman tentang fenomena yang diterima atau berkaitan dengan sesuatu yang didapatkan dengan

¹ Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Dukungan Sosial Dan Motivasi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2022), 26.

<https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP_PENGETAHUAN_SIKAP_PERILAKU_PERSEPI/aPFeEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Konsep+Pengetahuan,+Sikap,+Perilaku,+Persepsi,+Stres,+Kecemasan,+Dukungan+Sosial+dan+Motivasi&pg=PR2&printsec=frontcover>.

² Udai Parek, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressinfo, 1996), 13.

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 863.

- menyimpulkan informasi dan mengartikan pesan.⁴
- 3) Robbins menyatakan bahwa persepsi adalah cara individu menjelaskan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya.
 - 4) Wirawan mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses menjelaskan dan mendefinisikan informasi yang ditangkap untuk melukiskan dan memahaminya.
 - 5) Rifai dan Mulyadi memberikan pandangan bahwa persepsi adalah suatu cara yang dilakukan individu untuk mengartikan kesan-kesan indra supaya memberikan makna bagi lingkungan mereka.⁵

Maka, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang harus dimiliki oleh manusia untuk memahami serta menafsirkan hal-hal yang terjadi disekelilingnya. Sebagai suatu proses, persepsi tidak bermaksud untuk mencari suatu hal yang benar atau tepat, tetapi persepsi hanya berupa penafsiran. Persepsi adalah sebuah kepercayaan atau opini dari seseorang berdasarkan hal-hal yang nyata.

b. Konsep Wasilah dalam Islam

Wasilah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yakni ‘*Al-Wasilah*’ yang memiliki banyak arti yaitu derajat, kedudukan dan mendekati diri kepada Allah SWT.⁶ Setiap muslim wajib berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadist, begitupun dengan masalah-masalah yang ada harus didukung dengan pendapat yang diperkuat dengan dalil Al-Qur’an dan Hadist.⁷ Para salaf saleh dan imam tafsir menjelaskan maksud dari kata ‘wasilah’ yang tercantum pada ayat suci

⁴ Dzul Fahmi, *Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 11. <<https://www.google.co.id/books/edition/Persepsi/1HRHEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=persepsi=adalah&printsec=frontcover>>.

⁵ Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan Dan Mahasiswa* (Jakarta: Guepedia Publisher, 2019), 75-76. <https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Politik_Persepsi_Kepemimpinan/0-aEDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pendidikan+Politik,+Persepsi,+Kepemimpinan+dan+Mahasiswa&pg=PA5&printsec=frontcover>.

⁶ Faisal Muhammad Nur, 'Konsep Tawassul dalam Islam, 268.

⁷ Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 88.

Al-Qur'an serta memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang diperbolehkannya tawasul, yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.” (Al-Maidah: 35)⁸

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti. Nabi Isa a.s., para malaikat, dan Uzair yang mereka sembah selama ini sebenarnya menyeru dan mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.” (QS. Al-Isra’: 57)⁹

Menurut para mufassir, lafal ‘*al-wasilah*’ pada ayat tersebut mempunyai arti umum yakni termasuk tawasul kepada para nabi dan orang-orang sholeh yang masih hidup atau yang telah wafat dan tawasul dengan amal sholeh, jalan yang dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata ‘wasilah’ juga terdapat dalam hadist sebagai berikut:

قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

⁸ Aplikasi Qur'an Kemenag In Word Pencarian QS. Al-Maidah ayat 35.

⁹ Aplikasi Qur'an Kemenag In Word Pencarian QS. Al-Isra':57.

كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ
 اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ
 بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ

Artinya: “Diriwayatkan dari Anas bin Malik sesungguhnya Umar bin Khatthab radliyallahu ‘anh ketika masyarakat tertimpa paceklik, dia meminta hujan kepada Allah dengan wasilah Abbas bin Abdul Mutthalib, dia berdoa ‘Ya Allah! Dulu kami bertawasul kepada-Mu dengan perantara Nabi kami, lalu kami diberi hujan. Kini kami bertawasul kepadamu dengan perantara paman Nabi kami, berikanlah kami hujan”. Perawi Hadits mengatakan “Mereka pun diberi hujan.” (HR Bukhari)¹⁰

Hadits tersebut menjelaskan tentang tawasul dengan perantara orang sholeh yang disebutkan dalam kitab Shahih Bukhari. Dijelaskan bahwa Sayyidina Umar radliyallahu ‘anh memohon kepada Allah melalui wasilah Abbas sebagai paman Rasulullah Saw padahal Sayyidina Umar lebih utama dari Abbas yang sebenarnya dapat meminta kepada Allah tanpa melakukan wasilah. Dengan demikian, tawasul dengan orang sholeh hukumnya diperbolehkan dan dibenarkan menurut syari’at.

c. Pandangan Para Ulama tentang Tawasul

Ketika seseorang meyakini sesuatu pasti mempunyai dasar. Sebenarnya, dalil saja sudah cukup untuk menjadi landasan, tetapi terkadang seseorang butuh landasan lain untuk meperkuat keyakinan tersebut seperti pendapat para ulama. Para ulama madzab mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang tawasul. Imam Taqyuddin Assubuky menyatakan bahwa tawasul dan isti’anah merupakan dua hal yang hampir sama dan baik jika dilakukan. Isti’anah adalah meminta perlindungan supaya dapat menyelesaikan suatu

¹⁰ Aang Fatihul Islam, ‘Dalil-Dalil Tawasul Dengan Orang Shalih Yang Masih Hidup’, *NU Online*, 2018 <https://nu.or.id/author/aang-fatihul-islam#google_vignette>.

masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh diri sendiri.¹¹ Tawasul dan isti'arah adalah dua hal yang dipraktikkan oleh para nabi, salafussholeh serta ulama. Menurut Ibnu Taimiyah dalam kitabnya, tawasul kepada Nabi Muhammad Saw diperbolehkan baik saat beliau masih hidup maupun telah wafat. Imam Syaukani mengungkapkan bahwa tawasul kepada Nabi Muhammad Saw dan kepada orang-orang sholeh baik saat hidup ataupun yang telah meninggal telah menjadi kesepakatan para ulama sesuai dengan hukum agama yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist. Muhammad Bin Abdul Wahab menyatakan bahwa tawasul adalah sesuatu yang makruh menurut jumbuh ulama, tetapi tidak sampai dihukumi haram atau bid'ah bahkan musyrik.¹²

Wasilah menurut Ibnu Manzhur yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu wasilah yang artinya melakukan suatu amalan supaya dekat dengan Allah SWT. Menurut Ibnu Atsir, wasil adalah orang yang mempunyai keinginan akan sesuatu sedangkan wasilah berarti perantara, sarana dan jalan untuk mengabulkan keinginan. Ibnu Faris menyatakan bahwa wasilah berarti hasrat atau kemauan, 'wasala' berarti perbuatan yang dilakukan supaya kemauannya dapat terpenuhi, 'wasil' artinya orang yang ingin kemauannya tercapai.¹³

Jadi singkatnya, wasilah merupakan segala hal yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tawasul merupakan berdoa kepada Allah melalui perantara orang-orang yang dekat dengan Allah seperti Nabi, Rasul, para sahabat, ulama' dan wali. Bertawasul kepada orang-orang yang dekat dengan Allah bermaksud untuk memohon kepada Allah di sisi orang yang

¹¹ Badrusalam, '5 Macam Isti'arah (Meminta Pertolongan)', *Muslim.or.Id*, 2016 <<https://muslim.or.id/27754-5-macam-istianah-meminta-pertolongan.html>> [accessed 14 January 2024].

¹² Murjani Murjani, 'Tawaasul Dan Wasilah', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.3 (2022), 249-250 <<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.40>>.

¹³ Farihatni Mulyati, 'Makna Wasilah Dalam Surah Al Maidah Ayat 35 Dan Surah Al Isra Ayat 57 (Antara Yang Tidak Membolehkan Dan Yang Membolehkan Wasilah)', 64.

dicintai oleh Allah merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam.¹⁴

d. Bentuk-bentuk Tawasul

Tawasul atau wasilah dapat dibagi menjadi dua, yakni:

1) Wasilah Kauniyah

Wasilah kauniyah adalah asal mula yang terjadi secara alami dengan maksud menyampaikan sifat kemanusiaan yang telah diciptakan oleh Allah dan menghantarkan kepada keinginan yang sesuai dengan fitrahnya yang telah ditetapkan oleh Allah. Wasilah ini bukan hanya berlaku untuk orang mukmin saja, tetapi juga berlaku bagi orang kafir tanpa ada perbedaan. Contohnya: makan adalah wasilah (sarana) untuk memberikan rasa kenyang, minum adalah wasilah untuk menghilangkan rasa haus, pakaian adalah wasilah untuk melindungi badan dari panas dan dingin dan lain-lain.¹⁵

2) Wasilah Syar'iyah

Wasilah Syar'iyah adalah sebab yang membawa pada tujuan dengan cara yang sesuai dengan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah dan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Wasilah ini dikhususkan untuk orang mukmin yang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Contohnya: mengucapkan dua kalimat syahadat dengan khusu' serta keikhlasan dari hati serta memahami makna dan maksudnya adalah wasilah untuk masuk surga dan keselamatan dari api neraka, berdoa setelah adzan adalah wasilah untuk mendapatkan syafa'ati dari Nabi Saw, silaturahmi adalah wasilah untuk memperpanjang umur dan melancarkan rizki.¹⁶

e. Jodoh

Jodoh merupakan orang yang cocok menjadi suami atau istri atau dapat diartikan pasangan yang akan menemani kehidupan kelak. Jodoh menurut Islam adalah rahasia kehidupan yang diberikan Allah SWT kepada setiap umat-Nya. Tidak ada yang mengetahui siapa jodohnya kelak, hanya Allah-lah yang mengetahui dan berhak

¹⁴ A Khoirul Anam, 'Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata', 401-402.

¹⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *At Tawassul An Wa'uhu Wa Ahkamuhu* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 27.

¹⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *At Tawassul An Wa'uhu Wa Ahkamuhu*, terj. Annur Rafiq Shaleh, 28.

menentukannya.¹⁷ Hal itu telah dinyatakan dalam Al-Qur'an surah Al-Rum ayat 21, sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَفِرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)¹⁸

Setiap orang pasti menginginkan jodoh atau pasangan hidup yang baik dan sesuai dengan anjuran agama. Dalam memilih pasangan hidup seseorang tidak hanya memandangnya dari luar seperti kecantikan atau ketampanannya, soleh atau sholehah, memiliki sifat yang baik, sopan dan santun, tetapi lebih dari itu. Terdapat hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari terkait kriteria pasangan yang ideal yakni hartawan, rupawan, keturunan mulia serta kuat agamanya. Dalam hadist yang terakhir menunjukkan bahwa jika kesulitan untuk mencari pasangan dengan empat kriteria tersebut, maka setidaknya ia mempunyai kriteria yang keempat. Jika seseorang kuat agamanya atau bisa dikatakan sholeh sholehah, makan hidupnya akan beruntung.¹⁹

Meskipun jodoh sudah ditetapkan oleh Allah sejak manusia lahir kedunia, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa takdir itu bisa berubah. Terdapat dua jenis takdir yakni takdir mubram (takdir yang tidak dapat diubah atau mutlak) dan

¹⁷ ‘Jodoh Menurut Islam, Takdir Atau Pilihan? Ini Penjelasannya | Kumparan.Com’, 2022 <<https://kumparan.com/berita-hari-ini/jodoh-menurut-islam-takdir-atau-pilihan-ini-penjelasannya-1zRBHraHBpe>> [accessed 25 December 2023].

¹⁸ Aplikasi Qur'an Kemenag In Word Pencarian QS. Ar-Rum ayat 21.

¹⁹ ‘Jodoh Perspektif Al-Qur'an | NU Online Jabar’, *NU Online Jabar*, 2023 <<https://jabar.nu.or.id/hikmah/jodoh-perspektif-al-qur-an-ZBIKR>> [accessed 25 December 2023].

takdir muallaq (takdir yang dapat diubah dengan ikhtiar). Manusia dapat mengubah takdir dengan berusaha dan berdoa kepada Allah. Takdir memang sudah ditentukan tetapi Allah memberikan kesempatan bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang bisa diupayakan oleh manusia itu sendiri. Jodoh merupakan sebuah ketentuan yang memerlukan usaha dari masing-masing individu untuk mendapatkannya.²⁰

2. Konsep Kepercayaan Agama

a. Sistem Kepercayaan

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, praktik dan ritus yang memiliki tujuan untuk memberikan petunjuk mengenai tingkah laku dan batin manusia. Indonesia memiliki berbagai macam agama dan masing-masing agama memiliki kepercayaan, tradisi dan praktik dalam agama tersebut. Tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama yakni menjadi pedoman hidup bagi manusia.²¹

Sistem kepercayaan adalah suatu sistem yang mengarahkan manusia untuk meyakini sesuatu, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sistem kepercayaan tersebut harus ditaati dalam menjalani kehidupan serta dianggap sebagai pedoman hidup. Agama adalah pola yang mengatur kepercayaan dan ritual kepada Tuhan. Setiap agama memiliki simbol, sejarah yang menjelaskan asal-usul kehidupan tercipta dan menjelaskan makna dari kehidupan itu sendiri. Agama dapat diartikan suatu aturan yang dapat membimbing manusia kearah yang lebih baik dan menjadi bekal dalam kehidupan kedepannya.²²

²⁰ ‘Jodoh Sudah Ditetapkan, Mengapa Harus Tetap Dicari? Ini Penjelasan Ning Imaz’ <<https://www.nu.or.id/nasional/jodoh-sudah-ditetapkan-mengapa-harus-tetap-dicari-ini-penjelasan-ning-imaz-7AxlC>> [accessed 25 December 2023].

²¹ Silvia Estefina Subitmele, ‘Agama Adalah Sistem Kepercayaan, Ketahui Fungsi Dan Tujuannya Dalam Masyarakat - Hot Liputan6.Com’ <<https://www.liputan6.com/hot/read/5233362/agama-adalah-sistem-kepercayaan-ketahui-fungsi-dan-tujuannya-dalam-masyarakat>> [accessed 16 January 2024].

²² Nurul Sofia Fitriyani, Sugiyarta Stanislaus, and Moh. Iqbal Mabruri, ‘Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut’, *Jurnal Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 11.3 (2019), 214.

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki kebebasan untuk percaya dan meyakini suatu agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan

Kepercayaan seseorang terhadap sesuatu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri, seperti tumbuh kembang, sikap keagamaan atau kebutuhan manusia mengenai agama. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu yang dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, sekolah, dan sebagainya.

Berikut beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap agama:

1) Faktor Sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan. Contohnya, seseorang yang terbiasa berkata kasar karena dipengaruhi oleh teman sepergaulannya.

2) Faktor Pengalaman

Faktor ini meliputi pengalaman di dunia nyata, persoalan moral dan keadaan-keadaan emosional tertentu yang memiliki keterkaitan dengan agama. Contohnya, orang tua yang sering bertengkar didepan anak maka anak akan mempunyai rasa cemas yang lebih dan bisa berdampak depresi.²³

3) Faktor Kebutuhan

Faktor ini mencakup semua keinginan yang tidak terkabulkan secara sempurna sehingga muncul perasaan adanya kebutuhan agama. Contohnya, manusia mempunyai kebutuhan yang sangat banyak hal ini mendorong manusia untuk berusaha dan berdo'a, meminta rezeki untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

4) Faktor Proses Pemikiran

Faktor ini mencakup proses pemikiran yang bersifat lisan, seperti faktor kecerdasan yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir dan salah satu dari akibat pemikirannya. Contohnya, manusia dengan

²³ Maswani, *Bahasa Arab Qurani: Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Religiusitas Pada Orang Dewasa* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 103.

akalnya dapat berfikir untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk.²⁴

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap agama sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial yang terbentuk dari pernikahan. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang dikoordinir oleh orang tua sebagai pendidik ketika dilingkup keluarga. Pendidikan keluarga menjadi awal pembentukan kepercayaan agama seseorang. Maka dari itu lingkungan keluarga mempunyai kewajiban bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan seseorang dalam hal apapun termasuk mengenai keagamaan.²⁵

2) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam proses pendidikan yang dijalankan oleh seseorang. Lingkungan ini dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar secara konsisten. Pendidikan terbagi menjadi dua, yakni pendidikan formal dan non-formal. Keduanya memiliki peran yang penting bagi pengetahuan seseorang. Keluarga menjadi pembentuk awal pendidikan seseorang, tetapi manusia juga membutuhkan pendidikan yang berasal dari luar lingkungan keluarga supaya mereka menjadi manusia yang berwawasan luas serta dapat berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Maka dari itu selain lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan juga berpengaruh karena terdapat proses belajar mengajar yang dapat membentuk religiusitas setiap individu.²⁶

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memegang peran yang penting karena memiliki sifat mempengaruhi. Tata nilai dan kebiasaan yang ada dalam lingkungan masyarakat dapat mengikat setiap individu, sehingga lingkungan ini

²⁴ Syibrani Mulasi dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 219-220.

²⁵ Nasehuddin, 'Keluarga Dalam Lingkungan Pendidikan Manusia Mandiri', *Edueksos*, 5.1 (2016), 23-35 <<https://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/535/814>>.

²⁶ Achmad Saeful, Ferdinal Lafendry, and Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Islam', *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2021), 50-67 <<https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/246>>.

akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keagamaan seseorang.²⁷ Ketiga faktor ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan keagamaan setiap individu.

3. Konsep Aqidah dalam Islam

a. Pengertian Aqidah Islam

Aqidah berasal dari kata *'aqidah-ya'qidu'aqdan-aqidatan'* yang berarti keyakinan, kepercayaan, ikatan. Aqidah adalah keyakinan yang tersimpul didalam hati atau dapat diartikan sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Dalam ajaran Islam, aqidah merupakan ketentuan-ketentuan dan pedoman keimanan.²⁸ Menurut Hasan Al-Banna, aqidah adalah perkara-perkara yang wajib diyakini oleh hati, dapat memberikan ketenangan jiwa dan tidak ada kata ragu didalamnya. Abu Bakar Jabir al-Jazairy menyatakan bahwa aqidah merupakan bukti yang bisa diterima oleh manusia berdasarkan wahyu, akal dan fitrah. Kebenaran tersebut terikat didalam hati manusia sehingga segala sesuatu yang bertentangan akan ditolak.²⁹

Dalam Al-Qur'an, aqidah sering dihubungkan dengan iman. Iman bukan hanya memiliki arti percaya terhadap sesuatu tetapi kepercayaan tersebut akan membawa seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Islam merupakan dasar-dasar atau pokok dari kepercayaan yang berasal dari hati dan bersumber dari Al-Qur'an atau Hadist. Kemudian dasar kepercayaan ini akan diwujudkan melalui suatu tindakan.³⁰

b. Sumber Aqidah Islam

Sumber dari Aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist. Segala sesuatu yang disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an wajib diyakini dan diamalkan oleh seluruh

²⁷ Indah Pakaya and Johnny H Posumah, 'Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara', *Jurnal Administrasi Publik*, VII.104 (2021), 11–18
<<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/33692>>.

²⁸ Muliati, *Ilmu Akidah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), 1.

²⁹ Achmad Gholib, *Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CV Diaz Pratama Mulia, 2016), 4.

³⁰ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 15-16.

umat Islam. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan pokok dari aqidah Islam yang paling utama. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai segala sesuatu yang ada di alam semesta termasuk hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan dan keimanan.³¹ Sedangkan hadist adalah segala ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad Saw. Dalam agama Islam, hadist adalah hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai dasar yang menerangkan permasalahan yang ada di dalam Al-Qur'an. Segala sesuatu yang disampaikan Rasulullah Saw kepada manusia merupakan petunjuk hidup dari Allah SWT, termasuk Aqidah Islam. Oleh sebab itu, manusia yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya wajib mengikuti aqidah yang telah diajarkan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist.³²

c. Ruang Lingkup Aqidah Islam

Hasan al-Banna menyatakan bahwa pembahasan terkait ruang lingkup aqidah ada beberapa bagian, diantaranya:

- 1) Ilahiyyat yaitu mencakup tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, nama dan sifat Allah dan sebagainya.
- 2) Nubuwwat yang mencakup tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamah dan lain-lain.
- 3) Ruhaniyyat yaitu mencakup tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, iblis, jin, roh dan sebagainya.
- 4) Sam'iyat yang mencakup tentang segala sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi hanya bisa didengarkan, seperti hari kiamat, surge, neraka dan lain-lain.³³

4. Tawasul dalam Perspektif Aqidah Islam

Tawasul atau wasilah juga dapat disebut dengan wasail. Wasail merupakan bentuk jamak dari kata wasilah yang memiliki arti sarana yang dapat mengantarkan kepada sesuatu yang lain. Dalam syariat Islam, sarana memiliki hukum yang sama dengan sesuatu yang mengantarkannya. Sarana yang mengantarkan kepada perbuatan haram berarti hukumnya haram, yang

³¹ Achmad Gholib, *Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Islam*, 5.

³² Muliati, *Ilmu Akidah*, 10-11.

³³ Achmad Gholib, *Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Islam*, 9.

mengantarkan pada hal yang wajib berarti wajib, yang mengantarkan pada hal yang sunnah adalah sunnah, yang mengantarkan kepada makruh adalah makruh, yang mengantarkan kepada mubah adalah mubah.³⁴

Dalam bahasa Arab tawasul sama dengan *taqarrub* yang berarti mendekat, maksudnya jalan yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Ada dua jenis tawasul, yakni: tawasul masyru' (tawasul yang diperintahkan), yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang diridhai oleh-Nya. Misalnya dengan melakukan ibadah yang bersifat wajib atau sunnah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Selanjutnya, tawasul ghairu masyru' (tawasul yang tidak diperbolehkan), yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang tidak diridhai oleh Allah baik berupa perbuatan atau perkataan. Inilah yang disebut dengan tawasul yang termasuk bid'ah.³⁵

Adapun beberapa jenis tawasul yang dikenakan bid'ah, diantaranya:

- a. Tawasul kepada Allah dengan berdoa dan memohon pertolongan kepada orang yang telah mati atau sesuatu yang dianggap ghaib. Ini digolongkan sebagai syirik besar yang bertentangan dengan tauhid sehingga dapat menyebabkan orang yang melakukannya keluar dari Islam.
- b. Tawasul kepada Allah dengan melakukan sesuatu pada kuburan orang-orang yang telah mati. Seperti mendirikan bangunan diatas kuburan atau berdoa dikuburan tersebut dengan maksud tertentu. Ini digolongkan ke dalam syirik kecil yang bertentangan dengan tauhid.
- c. Tawasul kepada Allah dengan memanfaatkan kedudukan orang-orang yang sholeh disisi Allah. Ini termasuk hal yang diharamkan dalam Islam karena perbuatan tersebut hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri.³⁶

Wajib bagi setiap muslim untuk menjauhi jenis tawasul bid'ah karena hal termasuk hal yang diharamkan dan melampaui batas sehingga menyebabkan doa itu tertolak. Allah tentu akan menolak doa yang tidak sesuai dengan petunjuk-Nya.

³⁴ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Almadkhalu Lidiraasatil 'Aqidatil Islamiyyah 'Ala Madzhabi Ahlissunnah Wal Jama'Ah*, terj. Muhammad Anis Matta (Jakarta: Robbani Press, 1998), 297.

³⁵ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Almadkhalu Lidiraasatil 'Aqidatil Islamiyyah 'Ala Madzhabi Ahlissunnah Wal Jama'Ah*, terj. Muhammad Anis Matta, 298.

³⁶ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, 298-299.

Selain itu terdapat beberapa tawasul yang bersifat syar'i yakni tawasul yang diperintahkan, diantaranya:

- a. Tawasul kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ketika berdoa hendaklah seorang hamba menyebutkan nama-nama Allah sesuai dengan permintaan hamba tersebut. Misalnya, menyebut nama al-Rahman saat meminta rahmat dari Allah, menyebut al-Ghafur ketika memohon ampun dan sebagainya.
- b. Tawasul kepada Allah dengan iman dan tauhid.
- c. Tawasul kepada Allah dengan amal shaleh. Seorang hamba dapat memohon kepada Allah dengan amal yang paling baik seperti shalat, puasa dan sebagainya. Selain itu, seorang hamba juga dapat bertawasul dengan menyebut apa yang dibutuhkan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an:

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيُّ مَسْنِي الصُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ﴾

Artinya: (Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." (Al-Anbiya': 83)³⁷

Atau dengan mengakui kedzaliman yang telah diperbuat oleh seorang hamba, seperti yang dilakukan oleh Nabi Yunus dalam Al-Qur'an:

﴿وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

Artinya : (Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis, "Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim." (QS. Al-Anbiya': 87).³⁸

83. ³⁷ Aplikasi Qur'an Kemenag In Word Pencarian QS. Al-Anbiya' ayat

87. ³⁸ Aplikasi Qur'an Kemenag In Word Pencarian QS. Al-Anbiya' ayat

- d. Tawasul dengan doa orang-orang sholeh. Mislanya mengatakan kepada orang sholeh: “Berdoalah untukku” atau “Jangan lupa berdoalah untukku wahai saudaraku.”³⁹

5. Tawasul dan Wasilah Perspektif Ibnu Taimiyah

Kata wasilah memiliki arti mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang telah dianjurkan. Wasilah meliputi segala hal yang bersifat wajib dan *mustajab* (disunnatkan) sesuai dengan perintah Rasulullah Saw. Segala sesuatu yang bersifat makruh, mubah dan haram berarti tidak termasuk dalam wasilah tersebut. Wasilah yang harus dicari dan dijalankan oleh kaum mukmin adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Bagi kaum mukmin, tidak ada cara lain untuk mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan hal tersebut.⁴⁰

Adapun beberapa cara yang dianjurkan untuk bertawasul kepada Allah SWT, diantaranya:

- a. Tawasul dengan Nama-nama Allah atau Sifat-sifat Allah SWT

Berdoa dengan menyebut nama-nama Allah atau sifat-sifat yang dimiliki Allah merupakan salah satu bentuk tawasul. Ketika berdoa, seorang muslim dianjurkan untuk menyebut nama-nama Allah sesuai dengan permintaan orang tersebut, misalnya menyebut Al-Rahman ketika meminta rahmat, Al-Ghafur ketika ingin memohon ampun, Ar-Razzaq ketika memohon rizki dan lain-lain.⁴¹

- b. Tawasul dengan Perbuatan Baik

Hal ini diambil dari kisah tiga orang yang terjebak dalam sebuah gua. Setiap orang memohon dengan menyebutkan perbuatan baik yang telah mereka lakukan dengan ikhlas karena Allah. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang mendapatkan ridho dan cinta dari Allah, maka dari itu doa-doa mereka dikabulkan oleh Allah. Dari ketiga orang tersebut, salah satunya memohon dengan kebaikan yang telah dilakukan kepada kedua orangtuanya, satunya lagi memohon dengan kesucian jiwa yang sempurna dan orang terakhir memohon dengan kepercayaannya dan perbuatan baik yang ia miliki.⁴²

³⁹ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, 302-304.

⁴⁰ Ibnu Taimiyah, *At Tawassul wa al Wasilah*, terj. Su'adi Sa'ad, 63.

⁴¹ Ibnu Taimiyah, *At Tawassul wa al Wasilah*, terj. Su'ad Sa'ad, 76.

⁴² Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, 80.

c. Tawasul melalui Seseorang yang Memiliki Derajat Tinggi

Hal ini dibenarkan, karena mereka memiliki kedudukan, kehormatan dan derajat disisi Allah, sehingga Allah mengabulkan syafaat mereka. Selain itu, orang-orang yang menaati serta mengikuti semua jejak yang disunnahkan orang yang memiliki kehormatan ini akan mendapatkan kebahagiaan dan keberhasilan. Bukan hanya kedudukan tinggi yang menyebabkan permohonan seseorang terkabul. Kedudukan mereka (para Nabi dan orang shalih) akan berguna jika diikuti dengan ketaatan terhadap perintah-perintah dari Allah SWT.⁴³

Penelitian ini menggunakan teori dari Ibnu Taimiyah tentang cara-cara tawasul yang termasuk dalam syari'at. Nyai Hamdanah merupakan sosok yang sholehah. Karena tindakan dan jasa-jasanya selama hidup, beliau dianggap sebagai waliyullah perempuan. Wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah merupakan sebuah tawasul yang dilakukan melalui orang yang sholehah dan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian dalam pembahasan tentang persepsi peziarah terhadap wasilah jodoh di makam Nyai Hamdanah ditinjau dari perspektif aqidah Islam. Berikut beberapa kajian penelitian terdahulu, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian Ayu Ulin Ni'mah dan Ashif Az Zafi yang berjudul "Perspektif Masyarakat Terhadap Keskralan Makam Wali Mbah Koco Negro Kauman Honggosoco" menunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa dengan berziarah ke makam Mbah Koco sangat bermanfaat dan dapat membawa perubahan pada kehidupannya. Setiap aktivitas mereka selalu berpedoman pada nilai sakral yang menjadi kesepakatan bersama didalam masyarakat.⁴⁴ Penelitian ini sama-sama meneliti tentang perspektif masyarakat terhadap suatu hal yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu fokus kajiannya adalah makam seorang wali disuatu daerah, sedangkan penulis dalam penelitian ini berfokus pada wasilah di makam seorang ulama perempuan.
2. Penelitian Ansaar yang berjudul "Persepsi Masyarakat Peziarah

⁴³ Ibnu Taimiyah, *At Tawassul wa al Wasilah*, terj. Su'adi Sa'ad, 78-80.

⁴⁴ Ayu Ulin Ni'mah and Ashif Az Zafi, 'Perspektif Masyarakat Terhadap Keskralan Makam Wali Mbah Koco Negro Kauman Honggosoco', 118.

terhadap Makam Keramat di Kabupaten Luwu Utara” menyatakan bahwa masyarakat di Kabupaten Luwu Utara khususnya di Desa Patimang Kecamatan Malange, masih menjadikan makam keramat di daerah tersebut sebagai salah satu instrument pemujaan untuk memperoleh keberkahan dan mu’jizat terhadap doa-doa yang telah dipanjatkan. Ada yang mempercayai hal tersebut dan ada yang mengatakan, peziarah yang doa-doanya terkabul setelah berziarah ke makam tersebut merupakan kehendak dari Allah SWT.⁴⁵ Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan yakni pada penelitian terdahulu tujuannya adalah untuk memperoleh keberkahan serta mu’jizat dari doa-doa yang telah dipanjatkan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai ziarah di makam seseorang bertujuan untuk wasilah yang lebih spesifik yakni meminta jodoh. Persamaan, menjadikan makam wali sebagai tempat yang mustajab untuk berdoa.

3. Penelitian Mulyadi dengan judul “Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat terhadap Makam Datu Insad di Kabupaten Tanah Laut” menjelaskan bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat makam Datu Insad adalah kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap bertuah. Dari kepercayaan tersebut timbullah suatu perilaku yang membuat masyarakat berziarah ke makam tersebut dengan mendoakan dan meminta didoakan kepada Allah agar segala hajat yang diinginkan cepat terkabul atas perantara kekeramatan makam Datu Insad.⁴⁶ Penelitian ini berbicara tentang kepercayaan masyarakat pada barang-barang sakral yang berada di sekitar makam seorang ulama, sedangkan penelitian penulis membahas kepercayaan peziarah terhadap wasilah di makam seorang ulama perempuan. Persamaan, meneliti tentang kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang berhubungan dengan makam.
4. Penelitian Muh Rusli dengan judul “Persepsi Masyarakat tentang Makam Raja dan Wali Gorontalo”, hasil penelitian menunjukkan bahwa makam dimaknai sebagai tempat peristirahatan manusia setelah alam dunia. Adapun tujuan ziarah makam meliputi: berwisata religi, berdoa di tempat mustajab, mendapatkan berkah dari Allah dengan mendoakan si mayit, mengenang jasa pahlawan dan pembawa Islam, serta untuk belajar sejarah

⁴⁵ Ansaar, 'Persepsi Masyarakat Peziarah terhadap Makam Keramat di Kabupaten Luwu Utara,' 121.

⁴⁶ Mulyadi, 'Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat terhadap Makam Datu Insad di Kabupaten Tanah Laut', 124.

maupun ilmu ladunni. Prosesi pelaksanaan ziarah kubur dilakukan dengan berdoa sendiri atau didoakan oleh imam. Hikmah bagi peziarah antara lain mendapatkan keberkahan hidup dengan mendoakan raja dan para wali Allah, menghargai jasa para pengembang Islam dan para pahlawan serta mengambil pelajaran hidup bahwa manusia pasti akan mati dan kembali kepada-Nya.⁴⁷ Perbedaan penelitian ini yakni membahas tentang tujuan dari para peziarah yang bermacam-macam sedangkan pada penelitian yang akan datang berfokus pada satu tujuan yang terkenal dengan wasilah jodoh. Persamaannya yakni membahas tentang kemustajaban berdoa pada makam wali.

5. Penelitian Jamal Mirdad, Helmina dan Iril Admizal dengan judul “Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktifitas Peziarah di Makam yang Dikeramatkan”, para peziarah memiliki motif yang berbeda-beda dari beberapa makam yang dikeramatkan. Nyatanya banyak para peziarah yang masih memiliki motif yang bernuansa sakral dan setiap kegiatan yang mengandung unsur spiritual. Tetapi jika dilihat secara umum, motif para peziarah adalah menghindari bencana dan gagal panen, mempunyai hajat atau nazar, silaturrahi dan ungkapan rasa syukur, tempat menampung segala keluh kesah, rekreasi dan berwisata.⁴⁸ Perbedaan penelitian ini membahas tentang kekeramatan berdoa pada suatu makam dengan tujuan untuk menghindari bencana, sebagai ucapan rasa syukur dan sebagainya sedangkan pada penelitian yang akan datang berkaitan dengan suatu makam yang diziarahi untuk wasilah jodoh. Persamaannya yakni membahas tentang kemustajaban berdoa pada makam seorang wali.
6. Penelitian Mukhlis Latif dan Muh Ilham Usman yang berjudul “Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar” menunjukkan bahwa masyarakat Mandar senantiasa melakukan ziarah ke makam Syekh Abdul Mannan (sebagai penyebar Islam pertama kali di daerah Banggae), makam Syekh Abdurrahim Kamaluddin (sebagai penyebar Islam pertama kali di daerah Binuang-Tinambung), dan makam Imam Lapeo (Pendakwah Islam Mandar yang dipercaya mempunyai karamah) disebabkan masyarakat Mandar menjadikan makam sebagai wisata religi,

⁴⁷ Muhammad Rusli Ibrahim, ‘Persepsi Masyarakat Tentang Makam Raja Dan Wali Gorontalo’, *El-Harakah (Terakreditasi)*, 18.1 (2016), 89 <<https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3417>>.

⁴⁸ Jamal Mirdad, Helmina Helmina, and Iril Admizal, ‘Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan’, *Khazanah*, 12.1 (2022), 69. <<https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>>.

tempat mustajab berdoa, tempat mendapat berkah, dan juga sebagai tempat belajar sejarah Islam di wilayah Mandar.⁴⁹ Persamaan, membahas tentang fenomena berziarah yang dilakukan untuk menghormati seseorang tokoh masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada wasilah untuk meminta jodoh pada suatu makam yang memiliki kelebihan tersebut.

7. Penelitian Muhajirin yang berjudul “*Ziarah Puyang, Pilgrimage to Graves: A Case Study in South Sumatera*” menyatakan bahwa di daerah Sumatera masyarakatnya masih mempercayai tradisi ziarah puyang yang telah berjalan turun-temurun. Ziarah puyang menjadi kepercayaan masyarakat bahwa kuburan tersebut memiliki kekuatan yang besar untuk mencegah kesulitan, kegagalan dan sebagainya. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh pengantin perempuan. Para ulama mengatakan bahwa tradisi ini adalah hal yang menyimpang dari ajaran agama, tetapi masyarakat Sumatera masih menjalankan ritual tersebut.⁵⁰ Persamaan, menjelaskan kepercayaan masyarakat tentang ziarah di makam yang dianggap suci, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini ziarah menjadi suatu tradisi yang telah berjalan turun temurun, sedangkan pada penelitian penulis ziarah menjadi suatu perantara untuk berdoa khususnya memohon jodoh.

⁴⁹ Mukhlis Latif dan Muh Ilham Usman, “Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 252, , <http://orcid.org/0000-0001-7179-2947>.

⁵⁰ Muhajirin, “Ziarah Puyang”, Pilgrimage to Graves: A Case Study in South Sumatra’, *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 27.2 (2019), 1238.

C. Kerangka Berpikir

